

**ANALISIS EFISIENSI MODAL, TENAGA KERJA DAN
BAHAN BAKU PADA INDUSTRI KECIL DAN
STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA
(Studi Pada Sentra Industri Mebel Tunjungsekar Kota
Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh

**Eko Afriyanto Putro
105020100111051**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS EFISIENSI MODAL, TENAGA KERJA DAN BAHAN BAKU PADA
INDUSTRI KECIL DAN STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA (Studi
Pada Sentra Industri Mebel Tunjungsakar Kota Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Eko Afriyanto Poto
NIM : 1050201001110510
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat schapai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2014

Malang, 28 April 2014

Dosen Pembimbing,



Nurul Badriyah SE., ME.

NIP 19740302 200501 2 001

**ANALISIS EFISIENSI MODAL, TENAGA KERJA DAN BAHAN BAKU PADA INDUSTRI
KECIL DAN STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA (Studi Pada Sentra
Industri Mebel Tunjungsekar Kota Malang)**

**Eko Afriyanto Putro
Nurul Badriyah, SE.,ME
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: afriyantoeko.id@gmail.com**

Abstrak

Fenomena bahwa industri merupakan suatu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena dapat menciptakan nilai tambah, menyerap tenaga kerja dan juga memenuhi kebutuhan. Industri dikategorikan menjadi tiga, yaitu industri besar, industri sedang/menengah dan industri kecil. Kota Malang merupakan salah satu kota yang didominasi oleh industri kecil namun industri kecil ini tidak terlepas dari permasalahan dalam produksi, sehingga penelitian ini fokus dalam menganalisis peran dan efisiensi variabel-variabel yang mempengaruhi hasil produksi pada industri kecil mebel. Variabel independen yang dipakai adalah modal, tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan variabel dependen adalah produksi mebel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan efisiensi modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi mebel. Serta untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan pendapatan para pelaku usaha dalam rangka keberlanjutan usaha.

Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program SPSS 16.0 dan juga rasio perhitungan NPM (Nilai Produk Marjinal) dan BKM (Biaya Korban Marjinal). Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha industri pengolahan mebel sebanyak 51 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 35 orang. Data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuisioner.

Hasil penelitian modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap produksi mebel di Sentra Industri Mebel Tunjungsekar. Nilai R^2 sebesar 86,6% yang menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh terhadap produksi mebel di Sentra Industri Mebel Tunjungsekar sebesar 86,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan dalam produksi mebel, artinya apabila kedua variabel tersebut di tambah maka produksi juga akan bertambah. Sedangkan apabila dilihat dari *return of scale* (RTS) industri mebel tunjungsekar mengalami kondisi *decreasing return of scale*, dan juga dilihat dari perhitungan rasio NPM (nilai produk marjinal) dan BKM (biaya korban marjinal) menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku tidak efisien dalam penggunaannya. Dalam strategi peningkatan pendapatan usaha didapatkan dua temuan, yaitu strategi peningkatan pendapatan dalam segi ekonomi, yaitu meliputi mutu produk, sistem kerja borongan dan pengadaan *showroom*, yang kedua adalah pembentukan paguyuban sebagai wadah koordinasi antar pelaku usaha.

Kata Kunci: Analisis Efisiensi, Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Strategi Peningkatan Pendapatan

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang penting untuk menggerakkan perekonomian. Ini ditandai dengan kontribusinya untuk menyerap tenaga kerja dan juga menciptakan nilai tambah karena industri adalah kegiatan yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun menjadi barang jadi. Pada umumnya industri mempunyai tiga kategori yaitu Industri sendiri mempunyai tiga kategori yaitu industri besar, industri menengah dan industri kecil, secara umum karakteristik industri besar mempunyai tenaga kerja berjumlah 100 orang atau lebih, menggunakan teknologi yang modern dalam proses produksinya, sedangkan industri menengah memiliki skala usaha yang lebih kecil dari industri besar dengan tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang dan mempunyai aset antara Rp 200 juta – Rp 10 milyar dan yang terakhir adalah industri kecil dengan karakteristik memiliki pekerja 5-19 orang, rata-rata tidak memiliki badan hukum. Pembangunan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk. Namun harus ada integrasi dalam pembangunan yang berkaitan dengan industri Pembangunan industri yang dimaksud tidak hanya industri besar dengan teknologi canggih saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga industri kecil, pembangunan ekonomi harus dilaksanakan dan diselenggarakan secara terpadu antara sektor yang satu dengan sektor lain. Pembangunan ekonomi diantaranya dengan menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada posisi yang strategis untuk mempercepat perubahan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, serta sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Pengembangan UMKM merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan.

Salah satu kota yang memiliki pola pertumbuhan industri yang unik adalah Kota Malang, di mana industrinya disokong oleh sektor industri kecil dan mikro. Hanya terdapat beberapa industri manufaktur besar yang terdapat di Kota Malang sebagian disusun atas industri manufaktur padat karya diantaranya dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1 Pengelompokan Industri Kecil dan Mikro Kota Malang

Industri Manufaktur	Industri Kecil dan Mikro	Kompleks Industri Manufaktur & Sentra Industri Mikro
Industri rokok	Industri keripik tempe	Kompleks industri karya timur
Industri garmen	Industri industri makanan & minuman	Kompleks industri karanglo
	Industri kerajinan sarung bantal	Kompleks industri keripik tempe sanan
	Industri kerajinan rotan	Sentra industri mebel blimbing
	Industri kerajinan mebel	Sentra industri rotan arjosari
	Industri kerajinan topeng malangan	Sentra industri keramik dinoyo
	Industri kerajinan keramik dan gerabah	Sentra industri sarang burung
	Industri advertising dan percetakan	
	Industri patung dan taman	
	industri kerajinan kaos arema	

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Industri kecil sangat banyak memakai tenaga kerja orang-orang setempat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, industri kecil sangat insentif dalam pemakaian sumber-sumber alam lokal. Ketiga, industri kecil lebih banyak di daerah pedesaan. Keempat, pada umumnya kegiatan industri sangat berkaitan erat dengan pertanian. Kelima, kebanyakan industri kecil membuat barang-

barang konsumsi dan industri untuk kebutuhan pasar lokal dengan harga yang lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Salah satu yang menjadi potensi di setiap daerah adalah keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM memiliki peran yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan daerah maupun masyarakat lokal. Salah satunya adalah Kota yang menempatkan Usaha Kecil Menengah (UKM) pada posisi yang strategis untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tabel 2 Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama 2012

Lapangan Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase
Pertanian	4.791	1,18%
Industri Pengolahan	82.302	20,32%
Konstruksi	23.851	5,89%
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan & Hotel	148.984	36,79%
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	28.421	7,02%
Keuangan dan Jasa-jasa	114.33	28,23%
Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air	2.313	0,57%
Jumlah	404.992	100%

Sumber: BPS Kota Malang 2013

Sekalipun industri kecil mempunyai peranan yang cukup dominan di tanah air, namun pada umumnya keberadaan industri kecil hanya berorientasi pada pasar domestik. Hal ini terkait dengan daya saing yang ketat, kemampuan pengelolaan yang rendah, kesulitan dalam sumber pembiayaan. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi oleh pengusaha kecil adalah pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Kedua, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. Ketiga, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerja sama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2000).

Secara umum produksi sebagai output tergantung pada faktor-faktor produksi yang disebut sebagai input. Hubungan teknis antara input dan output dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Alokasi sumber daya yang tepat akan memberikan pendapatan yang maksimal dan sebaliknya, penggunaan sumber daya yang tidak tepat akan menyebabkan ketidakefisienan yang dapat mengurangi keuntungan. Apabila hal ini dibiarkan dalam waktu yang cukup lama maka akan sangat merugikan karena terjadi pemborosan sumber daya yang semakin langka seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Kegiatan industri ini tentunya menyerap tenaga kerja dan memberikan tambahan pendapatan keluarga bagi penduduk Kelurahan Tunjung Sekar Kecamatan Lowokwaru. Namun beberapa tahun terakhir ini industri mebel ini hanya bertahan dengan cara tidak sepenuhnya menggunakan bahan dasar kayu sebagai bahan dasar dari pembuatan mebel melainkan dengan multiplek sebagai ganti dari kayu karena mengalami permasalahan yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang

menyebabkan ongkos tenaga kerja dan bahan baku melambung tinggi dan juga sulitnya untuk memperoleh kayu mentah

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh dan efisiensi variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku di sentra industri pengolahan (mebel) Tunjung Sekar?
2. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan usaha di sentra dalam keberlanjutan usaha industri pengolahan (mebel) di Tunjung Sekar?

B. KAJIAN PUSTAKA

Arti Penting Industri Dalam Perekonomian

Menurut Dumairy (1996) Istilah industri memiliki dua arti, yaitu industri merupakan suatu rumpun dari perusahaan-perusahaan sejenis, yang kedua industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dengan mengolah bahan baku mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dengan berdasar pada jumlah tenaga kerja yaitu industri rumah tangga dengan tenaga kerja berjumlah kurang dari 5 orang, industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang, industri menengah dengan tenaga kerja 20-99 orang dan industri besar yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Pergeseran struktur ekonomi dari pertanian kepada industri ini dikarenakan sektor industri mempunyai nilai tambah dalam setiap produk yang dihasilkan sehingga dapat memberikan kontribusi pada GDP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2001) dengan transformasi pada pola yang sama yaitu sektor pertanian beralih ke sektor industri, pada tingkat atau tahap awal pembangunan ekonomi sektor primer dapat menyerap tenaga kerja tinggi namun dengan pendapatan per kapita yang rendah dan pada tahap akhir dari pembangunan sektro sekunder, terutama industri menjadi sangat penting dalam membuka lapangan kerja dengan pendapatan per kapita yang tinggi.

Menurut ekonom Amerika yaitu W.W Rostow dalam buku Ekonomi Pembangunan Todaro, pembangunan ekonomi di suatu negara berkembang dapat dibedakan dalam lima tahap, yaitu masyarakat tradisional, pra-kondisi tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan dan era konsumsi tinggi. Dalam tahapan ini Rostow juga menekankan bahwa ada pergeseran dari sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional yaitu pertanian dan mencapai tahap tinggal landas yang ditandai dengan berkembangnya beberapa sektor industri sebagai mesin pendorong perekonomian dilanjutkan dengan tahap menuju kedewasaan dengan perkembangan yang pesat dari industri karena banyaknya investasi dan yang terakhir adalah era konsumsi tinggi, era ini merupakan tahapan terakhir dari pembangunan di mana sebagian besar penduduk telah hidup makmur.

Peranan UKM Bagi Perekonomian Indonesia

Berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia sebagian besar dari usaha nasional adalah usaha berkategori UKM, yaitu sebanyak 56.534.592 unit pada tahun atau sekitar 99 persen dari total usaha nasional, mengalami perkembangan sebesar 2,41% dari tahun 2011 yang berjumlah 55.206.444 unit. UKM ini menciptakan lapangan kerja sebesar 97,16% dari total tenaga kerja pada usaha nasional dan menyumbang sampai dengan 59,08 % output yang dihasilkan usaha nasional pada sektor non migas.

Peran usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari : (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor ; (2) penyedia lapangan kerja terbesar; (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan

ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat; (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi; serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (Tejasari, 2008). Pernyataan ini juga didukung oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop) bahwa pemberdayaan UKM dapat meningkatkan stabilitas makro, karena menggunakan bahan baku lokal dan memiliki potensi ekspor, dengan begitu dapat menekan angka inflasi sehingga kurs rupiah akan stabil.

Sedangkan menurut Prawirokusumo (1999), jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja, UKM secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut, (1) Fleksibel, dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usaha akan mudah berpindah ke usaha lain; (2) Dari sisi permodalan, tidak selalu tergantung pada modal dari luar, UKM bisa berkembang dengan kekuatan modal sendiri; (3) Dari sisi pinjaman (terutama pengusaha kecil sektor tertentu seperti pedagang) sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi; (4) UKM tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha di berbagai sektor, merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

Peranan Kluster dalam Industri Kecil

Yang menarik dari usaha kecil dan menengah ini adalah kebanyakan dari mereka cenderung mengelompok di dalam wilayah tertentu. Menurut Kuncoro (2003) industri akan cenderung mengelompok di suatu daerah di mana mereka akan mendapatkan potensi keuntungan akibat dari lokasi yang berdekatan dan kluster industri ini pada dasarnya merupakan kelompok produksi berdasarkan spesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja.

Kluster industri sering dibatasi melalui dua cara yaitu kluster industri dilihat sebagai kelompok perusahaan yang berakitan dengan kegiatan yang sejenis dari pada hanya terletak pada daerah yang sama, dan faktor yang paling penting dalam kluster industri adalah keterkaitan perusahaan di dalam sektor tertentu atau dengan sektor lain yang saling mendukung. Kedua kluster industri ditekankan pada sekelompok usaha pada wilayah tertentu. Parrili (2007,2009) mengidentifikasi tiga faktor fundamental yang mempengaruhi perkembangan kluster yaitu efisiensi bersama, hal ini berkaitan dengan kemanfaatan yang diperoleh dari letak perusahaan yang berdekatan, lalu yang kedua adalah stimulus kebijakan dari pemerintah, pemerintah mempunyai peranan penting untuk mendukung keberhasilan dari kluster terlepas dari upaya pengusaha dalam pemenuhan motif efisiensi bersama. Pemerintah dapat merangsang terbentuknya kluster pada setiap wilayah dan setelah itu melalui instrument kebijakan pemerintah menjadi penopang keberlangsungan kluster, faktor yang ketiga adalah keberadaan modal sosial dalam kluster, modal sosial ini diukur melalui dimensi interaksi sosial, kepercayaan dan visi bersama, dengan modal sosial ini diharapkan dalam kluster mampu untuk menjadi perekat antar pelaku dalam kluster dan pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan kluster.

Sayangnya di Indonesia sebagian besar kluster yang ada masih ada pada tahap perolehan keuntungan yang disebabkan dari lokasi yang sama belum pada *joint action* antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, pada kondisi ini masing-masing perusahaan tidak hanya berpikir bagaimana memajukan perusahaannya sendiri namun bagaimana dapat mengembangkan perusahaan secara bersama-sama agar tercipta daya saing yang kuat untuk berkompetisi dengan perusahaan-perusahaan besar di luar kluster dan juga produk impor. Tetapi memang upaya untuk mencapai tahap *joint action* ini tidak mudah perlu adanya modal sosial yang kuat antara perusahaan satu dengan yang lain.

Lestari (2010) kunci keberhasilan pembentukan kluster ini menyangkut dengan perencanaan yang melibatkan seluruh *stakeholder* sehingga agenda yang telah diprogramkan dapat benar-benar diterima dan dilaksanakan. Faktor kedua adalah perencanaan bersama yang dilakukan dengan pendekatan *market driven*, yakni fokus pada upaya mempertemukan sisi penawaran dan permintaan, *inclusive* yang mencakup tidak hanya perusahaan berskala kecil menengah saja namun juga

Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q	= Output
K	= Kapital/ modal
L	= Labour/ tenaga kerja
R	= <i>Resources</i> / sumber daya
T	= Teknologi

Dari persamaan di atas pada dasarnya berarti bahwa besar kecilnya tingkat produksi sesuatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda tentunya memerlukan faktor produksi yang berbeda-beda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

Sugiarto, dkk. (2002), fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari permakaaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis fungsi produksi ini dapat dituliskan :

$$Q = f(K, L, X, E)$$

Dimana :

Q	= output
K	= modal
L	= tenaga kerja
X	= bahan baku
E	= keahlian keusahawanan

Di dalam sebuah fungsi produksi perusahaan terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu produksi total, produksi marjinal, dan produksi rata-rata. Produksi total (*total product*, TP) adalah total output yang dihasilkan dalam unit fisik. Produksi marginal (*marginal product*, MP) dari suatu input merupakan tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut (yang bersifat variabel), dengan menganggap input lainnya konstan. Produksi rata-rata (*average product*, AP) adalah output total yang dibagi dengan unit total input (Samuelson & Nordhaus, 2001).

Dalam jangka pendek perusahaan memiliki input tetap. Pengusaha menentukan berapa banyak input variabel yang perlu digunakan untuk memproduksi output. Dalam membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan input variabel terhadap produksi total. Misalkan variabelnya adalah tenaga kerja dan input tetapnya adalah modal, maka fungsi produksinya menjadi (Nicholson, 1995) :

$$Q = TP = f(L)$$

Pengaruh penambahan tenaga kerja terhadap produksi secara total (TP) dapat dilihat dari produksi rata-rata (AP) dan produksi marjinal (MP). Produksi rata-rata adalah rasio antara produksi total dengan total input (variabel) yang dipergunakan. Secara matematis TP akan maksimum jika turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol.

$$MPL = TP / L$$

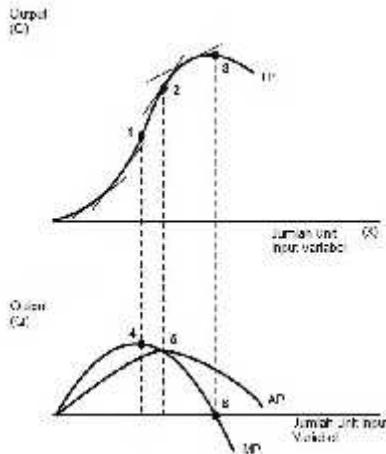
Perusahaan dapat menambah jumlah tenaga kerja selama MP lebih besar dari nol. Jika MP kurang dari nol, penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi terjadinya the Law of Diminishing Return (LDR).

Sementara itu, AP akan maksimum pada saat AP' sama dengan nol. Ini akan terjadi pada saat AP sama dengan MP, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

$$APL = TP/L$$

Ini merupakan prinsip umum dalam menganalisis proses alokasi faktor produksi yang efisien

Gambar 1 Kurva Produksi



Sumber : Miller dan Meiners, 2000

Cobb-Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini dinyatakan sebagai

$$Q = AL^\alpha K^\beta$$

di mana Q adalah output dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. α dan β adalah parameter-parameter positif yang lainnya ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula, β mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan tetap konstan. Jadi, α dan β masing-masing adalah elastisitas output dari L dan K jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi; dan jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas $\epsilon_{LK} = 1$. (Salvatore, 1992).

Faktor produksi adalah jenis-jenis sumber daya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Besar kecilnya barang dan jasa dari hasil produksi tersebut merupakan fungsi produksi dari faktor produksi (Kurniasari, 2011). Faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, faktor produksi tetap (fixed input) adalah faktor produksi yang kuantitasnya tidak bergantung pada jumlah yang dihasilkan dan input tetap akan selalu ada meskipun output turun sampai dengan nol. Kedua, faktor produksi variabel (variabel input), yaitu faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat dan sesuai dengan output yang dihasilkan.

Efisiensi Dalam Proses Produksi

Menurut Nicholson (2002) suatu kegiatan telah dilakukan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai output dengan input terendah, sehingga dalam kegiatan produksi tidak terjadi pemborosan. Dalam proses produksi efisiensi tercapai apabila industri mebel mampu mengkombinasikan jumlah input minimal, untuk mencapai output optimal. Perhitungan efisiensi dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1993):

$$NPM = P_x \text{ atau}$$

$$NPM_x/P_x = 1$$

Namun dalam kenyataan bahwa persamaan di atas tidak selalu bernilai 1, yang sering terjadi adalah :

1. $(NPM_x/P_x) > 1$; artinya bahwa penggunaan input x belum efisien. Untuk mencapai tingkat efisien maka input harus ditambah
2. $(NPM_x/P_x) < 1$; artinya penggunaan input x tidak efisien. Untuk mencapai atau menjadi efisien maka input harus dikurangi.

Soekartawi menerangkan bahwa efisiensi dapat dibagi menjadi tiga yaitu 1) efisiensi teknis, suatu perusahaan efisien secara teknis apabila produksi dengan output terbesar yang menggunakan kombinasi beberapa input saja, jadi efisiensi teknis ini hanya menjelaskan hubungan antara input dan output yang tentu saja dipengaruhi oleh faktor produksi 2) efisiensi harga atau alokatif, hal ini berhubungan dengan memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya 3) efisiensi ekonomis, hal ini akan tercapai apabila efisiensi teknis dan efisiensi harga telah tercapai dan juga memenuhi kondisi syarat kecukupan yaitu, kondisi dengan keuntungan maksimal tercapai dengan nilai produksi marjinal sama dengan biaya marjinal dan syarat keperluan yang menunjukkan hubungan fisik antara input dan output proses produksi terjadi pada waktu elastisitas antara 0 dan 1.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif ditujukan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif ini akan menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori.

Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sentra Industri Mebel di Kelurahan Tunjung Sekar Kecamatan Blimbing Kota Malang. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Sentra Industri Mebel telah dilaksanakan sejak lama dan juga merupakan klaster usaha yaitu kumpulan perusahaan sejenis, selain itu mebel ini merupakan salah satu produk unggulan Kota Malang.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengatur variabel tersebut (Nasir, 2003).

1. Output (Y)

Variabel dependen yaitu variabel terikat, yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu output industri mebel (Y). Output ini terkait

dengan harga produk mebel diukur dalam jumlah unit (rupiah) yang dihasilkan dalam satu bulan produksi.

2. Modal (X1)

Modal dalam penelitian ini yaitu jumlah dana yang digunakan untuk proses produksi mebel dalam satu bulan, diluar tanah dan bangunan (dinyatakan dalam satuan rupiah). Secara teknis variabel modal ini diestimasi menggunakan ln.

3. Tenaga Kerja (X2)

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam satu kali proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan tidak dibedakan atas jenis kelamin (dinyatakan dalam jumlah pekerja). Secara teknis variabel tenaga kerja ini diestimasi menggunakan ln

4. Bahan Baku (X3)

Setelah melakukan observasi, pada industri mebel tidak hanya menggunakan bahan baku kayu namun juga menggunakan multiplek untuk itu bahan baku ini dinyatakan dalam satuan rupiah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri kecil mebel di Kelurahan Tunjung Sekar yang berjumlah 51 unit usaha berdasarkan data dari Kelurahan dan juga pelaku usaha setempat. Namun dalam penelitian ini mengambil sampel dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Untuk penelitian ini purposive random sampling digunakan karena tidak semua dari pelaku usaha pada industri mebel melakukan proses produksi dari bahan mentah sampai menjadi output, beberapa dari pelaku usaha hanya sebagai finishing saja maka dari itu digunakan purposive sampling untuk mengambil sampel yang sesuai kriteria, yaitu pelaku usaha yang mengolah bahan mentah sampai menjadi barang jadi. Sehingga dari 51 populasi didapatkan 35 sampel yang diambil sebagai fokus penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara atau interview adalah mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden secara lisan. Kuisioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dari responden yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis

Berdasarkan rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan OLS (*Ordinary Least Square*). Tahap analisis data yang dilakukan adalah memasukkan data-data yang telah diperoleh pada proses pengambilan data ke dalam tabel sehingga dapat dihitung, kemudian memberikan deskripsi untuk memberikan ciri –ciri yang khas dan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang berhubungan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputer berupa SPSS 16. Model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda. Dengan melihat beberapa penelitian terdahulu maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} e^u$$

Persamaan di atas merupakan fungsi dari faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi mebel (Y) adalah modal (x_1), tenaga kerja (x_2), bahan baku (x_3). Dengan menstranformasikan fungsi Cobb-Douglass ke dalam bentuk linier logaritmam maka model fungsi produksi mebel dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu.$$

Y = Produksi mebel selama satu bulan (rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Modal yang digunakan selama satu bulan (rupiah)

X2 = tenaga kerja yang digunakan (orang)

X3 = kayu yang digunakan selama satu bulan (rupiah)

e = faktor pengganggu

D. PENGARUH DAN EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DI MEBEL TUNJUNGSEKAR

Sesuai dengan rumusan masalah pertama yaitu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar, maka upaya untuk mencari jawaban atas rumusan masalah ini digunakan metode perhitungan regresi berganda dengan teori Cobb-Douglass untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku dalam proses produksi industri mebel, hal ini penting karena hasil dari koefisien regresi akan digunakan untuk menghitung efisiensi. Sedangkan untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dengan cara menghitung rasio antara Nilai Produk Marjinal dengan Biaya Korbanan Marjinal. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka dihasilkan temuan bahwa modal dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan dalam proses produksi, sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan. Efisiensi di industri mebel juga belum tercapai karena penghitungan antara Nilai Produk Marjinal dan Biaya Korbanan marjinal dari input yang digunakan yaitu tenaga kerja dan juga bahan baku tidak sama dengan satu. Lalu pada bab V akan mendeskripsikan bagaimana strategi pelaku usaha mebel tunjungsekar untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya, yaitu dengan cara pengadaan *showroom* dan juga membentuk paguyuban sebagai wadah untuk koordinasi.

Kontribusi Industri Mebel Terhadap Perekonomian Kota Malang

Keadaan ekonomi kota malang terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2012. Berdasarkan data yang diperoleh dari PDRB Kota Malang yang dipublikasikan oleh BPS pada tahun 2012 ini pertumbuhan ekonomi Kota Malang mencapai 7,57%. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh seluruh sektor, namun yang paling besar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi ini adalah sektor perhotelan sebesar 9,26% dan sektor konstruksi sebesar 9,05% sedangkan sektor pengolahan hanya 6,39%. Jika dilihat dari PDRB Kota Malang yang merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi, sektor pengolahan pada tahun 2012 dengan perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku dari sektor industri sebesar Rp 12.762.601,69 dan berkontribusi terhadap PDRB sebesar 33,14%. Industri kerajinan mebel yang juga termasuk ke dalam sektor industri pengolahan memperoleh penerimaan pada tahun 2012 sebesar Rp 236.052.354 yang juga berkontribusi terhadap PDRB Kota Malang. Selain itu industri mebel ini dapat menyerap tenaga kerja sehingga juga berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran di Kota Malang. Namun sayangnya sektor industri mebel ini semakin lama semakin berkurang jumlahnya yang sebagian besar dikarenakan masalah permodalan juga sulitnya untuk mendapatkan bahan baku.

Jika dilihat dari PDRB Kota Malang yang merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi, sektor pengolahan pada tahun 2012 dengan perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku dari sektor industri sebesar Rp 12.762.601,69 dan berkontribusi terhadap PDRB sebesar 33,14%. Industri kerajinan mebel yang juga termasuk ke dalam sektor industri pengolahan memperoleh penerimaan pada tahun 2012 sebesar Rp 236.052.354 yang juga berkontribusi terhadap PDRB Kota Malang. Selain itu industri mebel ini dapat menyerap tenaga kerja sehingga juga berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran di Kota Malang. Namun sayangnya sektor industri mebel ini semakin lama semakin berkurang jumlahnya yang sebagian besar dikarenakan masalah permodalan juga sulitnya untuk mendapatkan bahan baku.

Sentra Industri Mebel Sebagai Kegiatan Utama Ekonomi Tunjung Sekar

Pada awalnya produksi hanya dilakukan bila ada pesanan. Pesanan tersebut berasal dari masyarakat toko-toko mebel di wilayah pulau Jawa hingga luar Jawa. Pada tahun 1970 berdisi mebel “Jati Bersama”, lalu mebel jati bersama ini menjadi wadah untuk menampung hasil produksi dari home industri dengan skala lebih kecil, produk yang dihasilkan dari pengrajin tersebut disetorkan kepada mebel Jati Bersama untuk selanjutnya disalurkan kepada perusahaan mebel dengan skala yang lebih besar. Sistem ini berjalan kurang lebih selama 20 tahun hingga kemudian tahun 1990 pengrajin menerima pesanan tanpa melalui perantara Jati Bersama.

Pada awal tahun 1990 ini semakin banyak pengrajin yang mulai membuka dan juga menjalankan usaha sendiri, karena permintaan semakin meningkat. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi industri mebel ini juga mengalami pasang surut dan juga perubahan jaman yang semakin mengarah kepada mebel yang minimalis. Sehingga ada sebagian pengrajin yang hanya melakukan finishing terhadap produk-produk setengah jadi. Meskipun demikian hasil kerajinan mebel ini merupakan salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena masih banyak pengrajin ahli yang terdapat di sentra industri mebel hanya saja karena permasalahan permodalan jadi industri ini tidak dapat berkembang secara optimal. Jika dilihat dari segi kualitas sebenarnya home industri ini lebih unggul dibandingkan dengan industri mebel skala besar atau yang diproduksi di pabrik, karena para pengrajin *home industri* ini dapat dipantau oleh para konsumen namun dengan konsekuensi membutuhkan waktu produksi yang relatif lama.

Modal

Para pengrajin mebel di kelurahan Tunjungsekar Kota Malang, dalam melakukan kegiatan usahanya menggunakan modal sendiri lalu dilakukan secara turun temurun. Yang dimaksud modal disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi mebel dalam satu bulan dinyatakan dalam rupiah

Tabel 3: **Identitas Responden Berdasarkan Modal**

Modal	Jumlah Pengusaha	Persentase	Skala Usaha
<10 juta	12	34,28%	Kecil
10-15 juta	15	42,85%	Menengah
>15 juta	8	22,85%	Besar
Total	35	100%	

Sumber: Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai modal sebesar Rp 10.000.000,00 – Rp 15.000.000,00 mempunyai persentase paling besar atau dengan jumlah responden paling banyak yaitu sebanyak 15 orang atau 42,85% dari keseluruhan responden. Pelaku usaha ini biasanya sudah memiliki *showroom* atau tempat untuk memamerkan produksi mebelnya walaupun tidak besar. Dari 35 pelaku usaha mebel ini didapatkan rata-rata penggunaan modal sebesar Rp 12.303.428.

Tenaga Kerja

Sentra industri mebel ini menggunakan tenaga kerja yang dipekerjakan kebanyakan bertempat tinggal di wilayah kelurahan Tunjung Sekar. Berdasarkan survei di lapangan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk masing-masing industri berbeda yaitu antara 3-6 orang. Dari 35 pengusaha mebel maka dapat diketahui bahwa responden dengan tenaga kerja dengan jumlah kurang dari sama dengan 3 berjumlah 10 usaha (28,57%), kemudian tenaga kerja berjumlah 4-5 sebanyak 19 pengusaha (26,5%) dan sisanya tenaga kerja berjumlah 6 orang sebanyak 6 pengusaha (17,14%).

Bahan Baku

Jumlah bahan baku yang digunakan di sentra industri bervariasi, hal ini dapat diukur dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4: **Klasifikasi Usaha Berdasarkan Bahan Baku**

Biaya Bahan Baku	Jumlah Pengusaha	Presentase	Skala Usaha
5,5	10	28.57%	Kecil
5,6-10	21	60%	Menengah
>10	4	11.42%	Besar
Total	35	100%	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.3.3 dapat diketahui bahwa responden mengeluarkan biaya bahan baku untuk proses produksi yaitu kurang dari sama dengan Rp 5.500.000 berjumlah 10 pengusaha (28,57%), Rp 5.600.000 – Rp 10.000.000 berjumlah 21 pengusaha (60%) dan yang menggunakan biaya bahan baku lebih dari Rp 10.000.000 berjumlah 4 pengusaha (11,42%). Dari 35 pelaku usaha ini didapatkan rata-rata penggunaan bahan baku sebesar Rp 6.966.285

Klasifikasi Usaha Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Pendapatan per bulan ini adalah banyaknya pendapatan yang diterima oleh pengusaha dari hasil produksi mebel. Pendapatan per bulan ini berkisar antara Rp 9.000.000 sampai Rp.22.000.000

Tabel 5: **Identitas Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan**

Pendapatan per Bulan	Jumlah Pengusaha	Persentase	Skala Usaha
12,5	14	40%	Kecil
12,6-18,5	16	45,71%	Menengah
>18,6	5	14,28%	Besar
Total	35	100%	

Sumber : Data primer diolah, 2014.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah pengusaha yang mempunyai pendapatan Rp 12.500.000 per bulan sebanyak 14 pengusaha (40%) , Rp 12.600.000 – Rp 18.500.000 sebanyak 16 pengusaha (45,71%) dan yang mempunyai pendapatan Rp 18.600.000 atau lebih sebanyak 5 pengusaha. pengusaha mebel ini sudah mempunyai pendapatan lebih dari Rp 18.600.000 ini sudah mempunyai *showroom* atau mereka sudah mampu mendistribusikan hasil produksinya kepada toko mebel yang lebih besar. Dari 35 pelaku usaha didapatkan rata-rata dari pendapatan perbulan sebesar Rp 14.305.714

Analisis Statistik

Untuk menguji atau mengetahui kebenaran bahwa variabel yang diteliti yaitu modal, tenaga kerja dan biaya bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi pengrajin mebel di Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang. Dalam penelitian ini alat analisis kuantitatif yaitu alat uji statistik regresi linier berganda.

Tabel 5: **Hasil Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
Constant	5,060	0,001
LnX ₁ (Modal)	0,557	0,001
LnX ₂ (Upah)	0,104	0,104
LnX ₃ (Bahan Baku)	0,275	0,010
R ² : 0,886		Sig. F: 0,0000
Adjusted R ² : 0,875		

Sumber : data primer diolah,2014

Model persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel 5 adalah :

$$LNY = 5.060 + 0,557LN X_1 + 0,104LN X_2 + 0,275LN X_3 + e$$

1. Modal (X₁)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel modal (X₁) adalah 0,557. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan modal terhadap produksi mebel di Kelurahan Tunjungsekar adalah positif, sehingga jika modal naik 1% maka produksi mebel juga naik sebesar 0,557% dengan asumsi bahwa variabel tenaga kerja dan bahan baku tetap.

2. Tenaga Kerja (X_2)

Dari hasil regresi tenaga kerja menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 0,104, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dari tenaga kerja adalah positif, sehingga jika tenaga kerja naik 1% maka produksi mebel juga akan naik sebesar 0,104 dengan asumsi bahwa variabel modal dan bahan baku tetap.

3. Bahan baku (X_3)

Hasil regresi dari bahan baku (X_3) menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,275. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan bahan baku terhadap produksi mebel di Kelurahan Tunjungsekar adalah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa jika penggunaan bahan baku naik 1% maka produksi mebel akan naik sebesar 0,275% dengan asumsi variabel modal dan tenaga kerja tetap.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk menyatakan bahwa persamaan yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi variabel dependen dan independen sudah memiliki distribusi data yang normal, karena sebuah regresi dianggap baik apabila data memiliki distribusi yang normal. Untuk menguji asumsi normalitas ini dapat digunakan grafik P-P Plot dan Kolmogorov-Smirnov test.

Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 6: Kolmogorov- Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08794253
Most Extreme Differences	Absolute	.219
	Positive	.162
	Negative	-.219
Kolmogorov-Smirnov Z		1.293
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Primer, diolah 2014

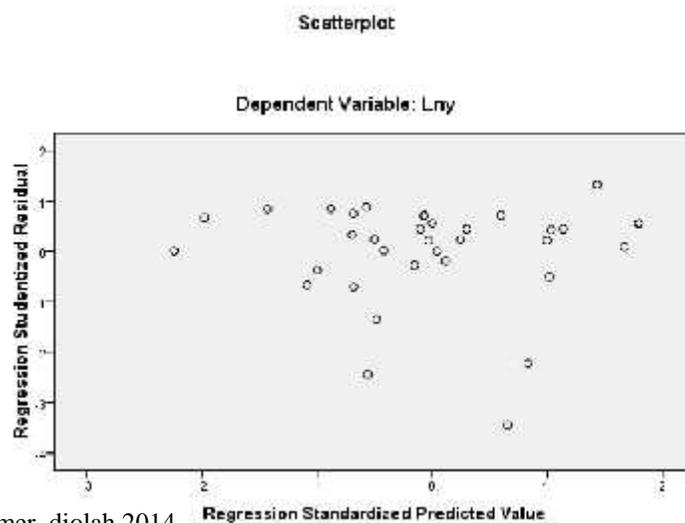
Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa didapatkan nilai signifikansi (Asymp.Sig. (2-tailed)) masing-masing variabel lebih dari $\alpha = 0,05$, yaitu LNX_1 (Modal) sebesar 0,783 , LNX_2 (Tenaga kerja) sebesar

0,198 dan LNX_3 (0,638) dan variabel dependen LNY (Hasil produksi) sebesar 0,749. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section.

Gambar 2: Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Primer, diolah 2014

Dari hasil *scatterplot* pada gambar 2 terlihat titik-titik tersebar secara acak (tidak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$

Tabel 7: Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LNX1	0.165581192	6.039333
LNX2	0.29769964	3.35909
LNX3	0.363308275	2.752483

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Primer, diolah 2014

Dari tabel 4.12 didapatkan nilai dari VIF LNX₁ (6,03), LNX₂ (3,35), LNX₃ (2,75) masing-masing variabel kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas dari data tersebut.

Analisis Skala Usaha

Hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglass akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas dari masing-masing faktor produksi yang digunakan. Besarnya penjumlahan setiap variabel modal (LNX₁), tenaga kerja (LNX₂) dan bahan baku (LNX₃) yaitu 0,936, nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi industri mebel Kelurahan Tunjungsekar pada skala hasil yang menurun (*decreasing return to scale*). Jika masing-masing faktor produksi ditambah secara bersama-sama sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan produksi sebesar 0,936. Hal ini diakibatkan inefisiensi dari industri mebel dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Dilihat dari skala usahanya yang kecil industri mebel ini dengan memakai 4-5 tenaga kerja mungkin sudah mencapai output yang maksimal apabila menambah tenaga kerja maka dengan bahan baku dan peralatan yang terbatas maka tenaga kerja tidak dapat bekerja secara optimal atau dengan kata lain apabila industri mebel ini terus menambah input maka *Law Of Diminishing Return* akan berlaku karena penambahan faktor produksi lebih besar daripada kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Samuelson & Nordhaus dalam buku Ilmu Mikroekonomi (2003) berpendapat bahwa hukum penambahan hasil yang semakin berkurang menyatakan bahwa kita akan menambahkan satu satuan input sementara input yang lain konstan. Dengan kata lain produk marginal dari tiap unit input akan semakin menurun meskipun jumlah input itu bertambah, sementara seluruh input lain konstan.

Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Pada usaha mebel di Kelurahan Tunjungsekar, rata-rata penggunaan modal sebesar Rp 12.303.428, tenaga kerja sebanyak 4,28 dibulatkan menjadi 4 orang dan bahan baku sebesar Rp 6.966.285. Harga yang digunakan adalah harga rata-rata yang berlaku di daerah penelitian yaitu harga atau upah tenaga per hari yaitu Rp 55.000, kayu per meter kubik Rp 2.500.000. rata-rata penggunaan

faktor-faktor produksi dan rata-rata harga dari faktor-faktor produksi dapat digunakan untuk mengestimasi besarnya rasio Nilai Produk Marjinal (NPM) dan Biaya Korbanan Marjinal (BKM).

Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi modal selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu 0,64. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi Modal dalam industri mebel Tunjungsekar tidak efisien secara harga sehingga perlu untuk penurunan input modal. Ini dikarenakan industri mebel Tunjungsekar ini sebagian besar berupa pesanan. Sebab semakin bahan baku yang digunakan maka akan membutuhkan modal yang banyak pula, dengan mengurangi penggunaan modal akan tercipta efisiensi harga.

Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi tenaga kerja selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,209. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomis alokasi rata-rata faktor produksi tenaga kerja pada rata-rata produksi mebel sebanyak 7 unit per bulan tidak efisien. Hal ini dikarenakan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada industri mebel sebanyak 4 orang hanya menghasilkan produk 7 unit perbulan. Untuk mencapai kondisi optimal seharusnya 1 orang dapat memproduksi 7 unit barang atau dengan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga modal yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat ditekan.

Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi bahan baku selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,58. Angka ini menunjukkan bahwa industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar tidak efisien dalam penggunaan input bahan baku. Untuk mencapai kondisi optimal seharusnya pengusaha mebel menurunkan rata-rata penggunaan bahan baku dari 2,7 m³ menjadi 1,5 m³. Dalam menggunakan bahan baku ini harus benar-benar menghitung proporsinya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan bahan baku.

E. STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN DALAM RANGKA KEBERLANJUTAN USAHA

Setelah mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing input terhadap produksi dan efisiensi penggunaan input atau faktor-faktor produksi, sesuai dengan rumusan masalah kedua yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi jangka panjang pengusaha untuk meningkatkan pendapatan dalam mengembangkan keberlanjutan usaha industri kecil di Kelurahan Tunjungsekar, maka upaya untuk mencari jawaban atas rumusan masalah ini digunakan metode wawancara dengan pertanyaan terstruktur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan strategi peningkatan pendapatan. Telah dijelaskan pada latar belakang bahwa Industri mebel ini terbentuk dalam sentra industri atau kluster yaitu mengelompok di suatu wilayah tertentu. Kluster atau sentra industri ini akan memberikan manfaat bagi pelaku usaha yaitu adanya keterkaitan yang saling mendukung antar pelaku usaha, menurut Huber Schmitz dalam Marijan (2005) bahwa kluster industri akan berlangsung secara dinamis dan juga akan menguntungkan unit-unit usaha yang ada di dalamnya dengan apa yang disebut efisiensi kolektif, yaitu keunggulan kompetitif yang disebabkan karena aksi bersama. Strategi peningkatan pendapatan ini terbagi menjadi dua yaitu dalam segi ekonomi yang mencakup menjaga mutu produk, tenaga kerja dan juga showroom lalu berkaitan dengan juga perkumpulan pelaku usaha untuk membentuk sebuah paguyuban untuk berkoordinasi.

Strategi Peningkatan Pendapatan Dalam Segi Ekonomi

Mengingat masalah yang dihadapi oleh industri kecil yang kebanyakan adalah keterbatasan modal, khususnya modal kerja, kesulitan dalam pemasaran, penyediaan baku, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan informasi pasar serta kurangnya penguasaan teknologi, berdasarkan wawancara

dan analisis terhadap industri kecil mebel di Kelurahan Tunjungsekar ada beberapa strategi peningkatan pendapatan, hal ini sangat penting karena berkaitan dengan keberlangsungan usaha bahkan mengembangkan usaha tersebut. Industri mebel Kelurahan Tunjungsekar ini merupakan kluster atau kawasan yang mempunyai jenis kegiatan yang sama. Namun setiap pelaku usaha ini mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam pengembangan usahanya. Hal-hal yang dilakukan untuk pengembangan usaha industri mebel ini antara lain adalah yang paling mendasar yaitu menjaga mutu atau kualitas, karena mutu ini berkaitan dengan kepuasan dan loyalitas konsumen yang berpengaruh pada keberlangsungan usaha.

Lalu hal lain yang berkaitan dengan strategi peningkatan pendapatan yaitu tenaga kerja, para pelaku usaha atau perajin mebel menggunakan sistem kerja borongan karena sebagian industri mebel Kelurahan Tunjungsekar hanya menerima pesanan, untuk itu setiap tenaga kerja mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan mulai persiapan bahan baku hingga mebel siap untuk dijual, jadi upah dihitung pada setiap jumlah produksi mebel yang dihasilkan tiap orang. Dengan demikian para pekerja akan lebih produktif dalam bekerja dan juga memanfaatkan bahan baku penunjang semaksimal mungkin. Penggunaan tenaga kerja ini sangat penting bagi industri mebel karena, tenaga kerja ini akan menentukan jumlah produksi. Untuk itu perlu adanya strategi dalam menggunakan tenaga kerja terkait dengan keterbatasan modal, apabila tenaga kerja yang digunakan terlalu banyak maka modal kerja juga akan banyak dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja.

Walaupun industri mebel ini merupakan kluster namun sayangnya tidak ada wadah untuk dapat menyatukan visi dan misi dalam mengembangkan usaha mebel, sehingga sistem pemasaran yang pada dasarnya penting sebagai daya tarik konsumen dilakukan secara individu oleh pelaku usaha sehingga hal ini tidak berjalan optimal. Perlu adanya wadah untuk menampung hasil produksi dari setiap pengrajin mebel salah satunya adalah *showroom*, dengan *showroom* ini diharapkan dapat untuk menarik konsumen selain itu pengrajin mebel tidak perlu susah payah untuk memasarkan hasil produksinya ke tempat lain. Maka ruang pameran atau *showroom* ini mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha, untuk itu perlunya ruang pameran yang dikelola oleh seluruh pelaku usaha industri mebel dengan melakukan koordinasi antar pelaku usaha sehingga penjualan dan juga perputaran barang di ruang pameran atau *showroom* berjalan secara adil dan tidak ada yang dirugikan. Terkait dengan pemasaran *showroom* menjadi sebuah tempat untuk menentukan kebutuhan, keinginan dan kepentingan dari pasar yang menjadi sasaran dalam memberi kepuasan dalam meningkatkan pemasaran dan perkembangan industri Tunjungsekar. Ini juga merupakan media promosi bagi industri mebel Tunjungsekar di mana dalam jangka panjang dapat menarik konsumen, karena promosi ini merupakan komunikasi yang digunakan oleh penjual untuk meyakinkan pembeli atau calon pembeli.

Paguyuban Sebagai Sarana Koordinasi Pelaku Usaha Mebel

Selama mebel Tunjungsekar ini berdiri, kondisi usaha mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh sulitnya permodalan dan informasi mengenai penjualan produk mebel ataupun memperoleh bahan baku karena para pelaku usaha bergerak secara individu dalam menjalankan usahanya. Karena keterbatasan individu untuk menjalankan usahanya secara individu maka diperlukan kerja sama pelaku usaha lain untuk kepentingan yang sama yaitu meningkatkan pendapatan dan juga mengembangkan industri mebel Tunjungsekar.

Namun sayangnya industri mebel Tunjungsekar pada saat ini tidak mempunyai paguyuban untuk mengembangkan usahanya. Sehingga apabila ada informasi tidak semua dari pelaku usaha mebel ini mengetahui, padahal informasi itu mungkin menyangkut tentang usaha mebel tersebut. Sejalan dengan pendapat dari Parrili (2007, 2009) mengidentifikasi tiga faktor fundamental yang mempengaruhi perkembangan kluster yaitu efisiensi bersama, hal ini berkaitan dengan kemanfaatan yang diperoleh dari letak perusahaan yang berdekatan, lalu yang kedua adalah stimulus kebijakan dari pemerintah, pemerintah mempunyai peranan penting untuk mendukung keberhasilan dari kluster terlepas dari upaya pengusaha dalam pemenuhan motif efisiensi bersama. Maka diharapkan adanya paguyuban untuk menjadi organisasi dan dapat menjadi media komunikasi bagi pengurus dan anggotanya dalam hal penentuan harga jual produk, upah pengrajin, pengadaan bahan baku, karena salah satu mebel di Tunjungsekar yaitu “Mebel Jati Bersama” mempunyai skala produksi yang cukup besar dan mempunyai alat untuk memotong kayu gelondongan menjadi kayu siap olah menjadi solusi bagi pelaku usaha lain untuk menekan biaya produksi karena tidak perlu untuk mengeluarkan biaya untuk membeli kayu siap olah yang mempunyai harga lebih mahal.

Paguyuban ini pernah ada di Tunjungsekar, namun para pelaku usaha mungkin belum menyadari atau beranggapan bahwa paguyuban ini tidak memberikan manfaat atau keuntungan dalam usahanya. Karena dengan paguyuban ini selain mengembangkan kerjasama secara internal diantara para anggotanya, paguyuban ini dapat membangun jaringan secara eksternal, misalnya kerjasama dengan pihak toko mebel dengan menjalin kerjasama ini maka selain adanya *showroom* yang berada di Tunjungsekar pelaku usaha mebel juga dapat menjual pada pihak toko yang sudah pasti mempunyai jaringan yang luas dan juga sehingga mempunyai banyak konsumen maka akan meningkatkan pendapatan dari pelaku usaha mebel. Kurangnya komitmen untuk bergabung atau membentuk paguyuban ini juga suatu hambatan sekaligus tantangan untuk kluster industri kecil mebel Tunjungsekar dalam perkembangan usaha.

Kesadaran pelaku usaha terhadap manfaat paguyuban ini sangat penting untuk itu perlu diadakan sosialisasi dan penyuluhan terkait dengan pembentukan paguyuban tersebut sehingga semua pelaku usaha dapat memahami pentingnya dan bagaimana fungsi paguyuban untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi dalam menyelesaikan masalah atau dalam menerima informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha tersebut, misalnya kebijakan pemerintah. Karena kebanyakan pelaku usaha ini tidak mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga perlu ada sosialisasi secara berkala untuk meyakinkan manfaat dan pentingnya paguyuban bagi industri mebel.

Maka upaya untuk membentuk paguyuban ini akan mempunyai manfaat untuk mempermudah mengembangkan jaringan usaha dengan pelaku usaha yang sejenis ataupun dengan perusahaan yang lebih besar ataupun asosiasi dagang untuk memperoleh informasi dan juga pemasaran, sehingga menciptakan rantai yang saling berkaitan antara industri kecil industri menengah dan juga industri besar di mana ketiga industri tersebut saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain, industri besar akan berkembang dengan adanya industri kecil dan menengah begitu pula sebaliknya industri kecil dan menengah akan berkembang dengan adanya industri besar. Dengan begitu daya saing tinggi akan tercipta karena ada hubungan antara industri kecil, industri menengah dan industri besar karena adanya keterkaitan produksi yang adil. Selain itu apabila dilihat dari kondisi usaha yang mempunyai skala kecil akumulasi kapital akan sulit dicapai, maka diperlukan paguyuban agar akumulasi kapital tercapai dan mempercepat pengembangan dan memperkuat industri mebel Tunjungsekar. Dengan pengelompokan ini juga akan berdampak pada pengendalian distribusi produk yang telah dihasilkan.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sentra Industri Tempe Sanan Kota Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kesimpulan

- 1) Dari faktor-faktor produksi yang diteliti yaitu modal, tenaga kerja dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh positif hasil produksi industri mebel. Namun dari ketiga faktor tersebut hanya modal ($LN X_1$) dan bahan baku ($LN X_3$) yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi mebel sedangkan variabel tenaga kerja ($LN X_2$) tidak berpengaruh secara signifikan. Di lihat dari skala usaha, skala usaha pada industri kecil mebel Kelurahan Tunjungsekar berada pada kondisi kenaikan hasil yang menurun (*decreasing return to scale*) dengan elastisitas produksi sebesar 0,936. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan faktor produksi secara bersama-sama sebesar satu persen maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,936 persen. Tingkat penggunaan faktor-faktor produksi di industri mebel Kelurahan Tunjungsekar tidak efisien. Untuk dapat mencapai kondisi optimal atau efisien diperlukan pengurangan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi serta pengurangan tenaga kerja dalam memproduksi satu barang. Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi tenaga kerja selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,209. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomis alokasi rata-rata faktor produksi tenaga kerja pada rata-rata produksi mebel sebanyak 7 unit per bulan tidak efisien. Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi bahan baku selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,58. Angka ini menunjukkan bahwa industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar tidak efisien dalam penggunaan input bahan baku. Berdasarkan rasio antara Nilai Produk Marjinal dari faktor produksi modal selama satu bulan proses produksi lebih kecil dari satu, yaitu 0,64. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi Modal dalam industri mebel Tunjungsekar tidak efisien.
- 2) Dibutuhkan strategi peningkatan pendapatan untuk menjaga eksistensi dan kontinuitas dari industri mebel yaitu strategi peningkatan pendapatan dalam segi ekonomi meliputi kualitas produk. Perajin mebel juga menjelaskan pada konsumen tentang produk yang dihasilkan dengan cara menyisakan sebagian produk yang untuk tidak di cat agar konsumen mengetahui jenis dan juga kualitas kayu pada industri mebel tersebut. Selain itu konsumen juga dapat melihat langsung proses produksi sehingga konsumen tidak ragu-ragu terhadap kualitas dari produk mebel tersebut, dari sistem kerja, jadi upah dihitung pada setiap jumlah produksi mebel yang dihasilkan tiap orang. Dengan demikian para pekerja akan lebih produktif dalam bekerja dan juga memanfaatkan bahan baku penunjang semaksimal mungkin dan juga *showroom* untuk memamerkan hasil produksi, dengan *showroom* ini diharapkan dapat untuk menarik konsumen selain itu pengrajin mebel tidak perlu susah payah untuk memasarkan hasil produksinya ke tempat lain.
- 3) Di kawasan sentra industri mebel terdapat dua kelompok pengusaha, pertama adalah kelompok pengusaha yang memproduksi mebel mulai dari bahan baku dasar untuk diproses menjadi barang jadi, kelompok pengusaha kedua adalah kelompok pengusaha yang hanya melakukan *finishing* atau mengambil barang setengah jadi lalu di proses menjadi barang jadi.

Saran

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Sentra industri mebel ini mengalami *decreasing return to scale*, maka untuk mengatasi perlu adanya peningkatan kapasitas produksi yaitu dengan menambah peralatan sehingga output yang dihasilkan dapat meningkat, maka untuk menambah kapasitas produksi ini dibutuhkan tambahan modal bagi pengusaha industri mebel.
2. Walaupun industri kecil mebel tunjungsekar ini sudah membentuk kawasan sentra namun sayangnya saat ini belum terdapat wadah untuk koordinasi antar pelaku usaha. Maka dari itu diharapkan adanya paguyuban, paguyuban ini akan memudahkan para pelaku usaha mebel untuk bertukar informasi mengenai kondisi pasar, kebijakan pemerintah dan juga hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan industri mebel itu sendiri. Apabila dilihat dari sisi finansial paguyuban ini akan mempermudah pelaku usaha untuk memperoleh akses dalam proses kredit karena paguyuban akan berfungsi sebagai jaminan. Lalu dari segi perkembangan usaha paguyuban ini akan mempermudah para pelaku usaha dalam memasarkan produknya secara luas sehingga setiap pelaku usaha akan saling membantu untuk proses pengembangan kluster.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Adiningsih, Sri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Aziz N., 2003. *Pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen*, Banyumedia Publishing. Malang
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2013. *Kota Malang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Malang
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep dasar teori ekonomi mikro*. Edisi pertama. Malang. BPFE UB
Buku Monografi Kelurahan Tunjungsekar.2013.*Semester II Juli S/D Desember 2013*.
- Clapham, Ronald. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta: Masri Maris.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. *Tri Bina Citra*.
http://budpar.malangkota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=8:tri-bina-cita&catid=5:website&Itemid=6 diakses pada 10.00 pm tanggal 17-11-2013
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hafsah, M. Jafar.2004. *Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM)*. Infokop No. 25 Tahun 2004.
- Hanifah, Listia N. *Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Industri Mengengah, Kecil dan Rumah tangga Mebel di Kabupaten Blora*

- Herawati, Efi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan.*
- Jellinek, Lea. 1999. *Survival Strategy Rural And Urban Society For Economic Crisis.* Sidney: Avi Publishing Company.
- Irawan, Andi & Putra, Bayu Airlangga. 2007. *Kewirausahaan UKM pemikiran dan pengalaman.* Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kuncoro M. 2000. *Usaha Kecil Di Indonesia : Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan.*
- Kuncoro M. 2003. *Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Kluster dan Orientasi Pasar : Studi Kasus Sentra Industri Keramik Di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.* Vol 16 No 1
- Lestari, Etty P. 2010. *Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kluster Industri.* Vol 6 No 2.
- Marijan, Kacung. 2005. *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster.* Insan. Vol. 7 No. 3
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya Edisi ke 5.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Millers L Rogers and Meiners E rogers. 2000. *Teori mikro intermediate.* Jakarta : PT raja grafindo persada.
- Naenggolan Roberthon. 2007. *Analisis efisiensi ekonomi home industri keramik di Kelurahan Dinoyo, Malang.*
- Nicholson, Walter., 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya.* Edisi Kedelapan. (IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz). Yogyakarta: Erlangga.
- Nuraini, Ida. 2001. *Pengantar ekonomi mikro.* Malang: UMM press.
- Parrilli, M. D. 2007 *SME cluster development, A dynamic view of survival cluster in developing countries,* New York, Palgrave Macmillan.
- Parrilli, M. D. 2009 *Collective efficiency, policy inducement and social embeddedness: Drivers for the development of industrial district, Entrepreneurship & Regional Development,* vol.21,no.1, pp. 1-24.
- P3DI.2011. *agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam program legislasi bidang ekonomi.* Jakarta.
- Partomo, Tiktik Sartika dkk. 2004. *Ekonomi Skala Kecil / Menengah dan Koperasi .* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawirokusumo, S, 1999, *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan dan Strategi),* Yogyakarta; BPFE
- Salvatore, Dominick. 1992. *Teori mikro ekonomi.* Erlangga. Jakarta.edisi kedua.
- Samuelson & Nordhaus. 2003. *Ilmu mikroekonomi.* Edisi tujuhbelas. Media global edukasi.
- Sri Adiningsih. 2011. *Regulasi dalam revitalisasi usaha kecil dan menengah di indonesia.*

- Sugiarto dkk., 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Sutikno, dkk. 2012. *Analisis Faktor Produksi Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Mebel Kabupaten Sampang*
- Tambunan. T.H . 2001. *Industrialisasi di negara sedang berkembang*. Ghalia Indonesia
- Tejasari, Maharani. 2008. *Peranan Sektor Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*
- Yustika, A.E., 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar.